

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara yang luas dan memiliki berbagai suku yang beragam. Dengan adanya banyak suku yang ada di Indonesia, membuat Indonesia memiliki berbagai budaya yang sangat beragam. Salah satunya adalah budaya reog Ponorogo. Reog Ponorogo sendiri adalah sebuah kesenian yang lahir di daerah Ponorogo Jawa Timur. Kesenian tradisional reog Ponorogo memiliki banyak nilai historis dan legendaris yang berkembang sejak dulu hingga sekarang, Reog Ponorogo menjadi kebanggaan daerah dan juga nasional dengan penampilan yang dipadu antara jiwa dan raga secara seimbang yang tumbuh berkembang dalam masyarakat Ponorogo .(Okusa, 2008)

Dalam sejarahnya reog Ponorogo adalah kesenian yang ada sejak jaman dahulu, tepatnya pada jaman kerajaan majapahit. Yang pada awal mulanya kesenian reog Ponorogo ini ditujukan untuk menyindir kekuasaan raja terakhir majapahit yaitu prabu Brawijaya V. Ki Ageng Kutu menganggap kepemimpinan Brawijaya V tidak sebaik kepemimpinan Brawijaya IV dalam menjalankan pemerintahan karena ketundukan Raja Brawijaya V pada istrinya sehingga urusan pemerintahan terlalu banyak dicampuri oleh sang permaisuri. Hubungan antara Ki Ageng Kutu dan Raja Brawijaya V pun semakin memanas karena adanya kritikan dari Ki Ageng Kutu berupa tarian reog (Masalah, 2009)

Maka dari itu dalam kesenian reog Ponorogo memiliki banyak makna simbolik, khususnya bagian bagian dalam pertunjukannya. Seperti *singo barong* yang diatas kepalanya ada burung merak, hal menggambarkan seorang raja yang dikendalikan oleh permasurinya. Dan juga dalam kesenian reog Ponorogo dipimpin oleh seorang *warok*. Permulaan *warok* diduga pada masa kemakmuran Kerajaan Wengker, bermula pada gelar yang dimiliki oleh raja muda Kerajaan Wengker yaitu *warok*. harapan warga agar dapat sakti seperti raja membuat penggunaan *warok* seabgai gelar kemahsyuran bagi yang memiliki ilmu kanuragan dan memiliki hati yang bersih. *Warok* berkaitan erat dengan hal supernatural yang dipercayai sebagai kumpulan pahlaman yang memperjuangkan bangsa negara pada masa pra Islam (Krismawati et al., 2018)

Dalam perkembangan awal mulanya bawasannya sosok *warok* dipercaya sebagai orang yang memiliki ilmu kanuragan tinggi, namun hal yang harus dilakukan oleh seorang *warok* untuk memiliki ilmu kanuragan yang tinggi yaitu dengan tidak melakukan hubungan dengan lawan jenis. Oleh karena hal itu seorang *warok* jaman dahulu memiliki *gemblak* untuk membantu seorang *warok* memperdalam ilmunya.

*Gemblak* sendiri adalah sosok anak laki laki muda antara umur 11-15 tahun. Dan kriteria menjadi *gemblak* pun biasanya ditentukan dari paras anak laki laki tersebut. Karena anak laki laki yang dijadikan *gemblak* adalah sosok anak laki laki yang tampan. Dan kehidupan seorang *gemblak* harus menurut atas perintah *warok* yang memeliharanya. Baik dalam rumah, pergaulan, lingkungan sampai tingkat pendidikannya. Dan sebelum menjadikan seseorang anak menjadi *gemblak*, seorang *warok* harus memiliki kesepakatan dengan orang tua anak tersebut untuk merawat sang anak hingga umur tertentu. Fungsi lain *gemblak* selain untuk menjadi peliharaan *warok* yaitu dijadikan penari jatil, yaitu penari yang didandani layaknya perempuan yang menunggang kuda, dimana pada awalnya konsep penari jatil ini adalah sindiran untuk pasukan majapahit yang tidak berjiwa kesatria.

Praktek *gemblak* sendiri berlangsung dari jaman kerajaan wengker, dimana pada saat itu masih banyak yang menganut pandangan ilmu kanuragan dimana untuk mencapai kesempurnaan ilmu khususnya ilmu *warok* adalah dengan puasa wanita, dan hal ini terus berlangsung hingga mulai masuknya agama, yang menanamkan nilai nilai yang tidak sejalan dengan praktek *gemblak*, dimana praktek *gemblak* diasumsikan sebagai praktik homoseksual berkegok ideologi. Namun seiring berjalannya waktu praktik *gemblak* ini bisa dihilangkan dimana pada tahun 1900 an para *warok* juga memiliki istri dan anak, dan mulai adanya penari jatil perempuan. Dan pergeseran fungsi reog yang menjadi ajang hiburan tanpa ada campur tangan hal hal spiritualitas

Mayoritas masyarakat ponorogo beragama islam pada abad ke-20 begitupun dengan para *warok*. Adanya kebiasaan *gemblak* yang tidak sesuai dengan ajaran islam, norma dan nilai dalam masyarakat mendapatkan tentangan dari para pemuka agama, Namun keberadaan *warok* yang telah dilestarikan secara turun temurun membuat pelenyapan *menggemblak* sulit dilakukan, tetapi seiring dengan

perkembangan kualitas Pendidikan, kesejahteraan ekonomi dan peningkatan pemahaman agama dapat menghapus adat budaya yang telah tertanam dalam kehidupan masyarakat Ponorogo. Salah satu hal yang juga mendukung pergeseran *gemblak* dilakukan dengan antusias dalam pemerintahan yang memperkenalkan kesenian reog dengan penari jatil perempuan, sehingga kalangan *warok* kembali menjalani kehidupannya seperti layaknya orang biasa.(Okusa, 2008)

Seiring berjalannya waktu tradisi *gemblak warok* mulai menghadapi pro dan kontra, dikarenakan hal ini tidak sesuai dengan nilai nilai yang dianut oleh masyarakat. Masyarakat mulai beranggapan bahwa budaya *gemblak warok* adalah budaya yang menggambarkan homoseksualitas, dan juga dari segi regulasi dan perlindungan anak menganggap praktik *gemblak warok* menyalahi aturan dikarenakan merawat anak yang masih dibawah umur.

Maka dari penyampaian hal diatas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih jauh tentang esistensi budaya *gemblak warok* di jaman modern ini. Terlepas dari pro dan kontra yang ada didalam budaya *gemblak warok*

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana eksistensi budaya *gemblak warok* dalam kesenian reog Ponorogo sekarang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui eksistensi budaya *gemblak warok* dalam kesenian reog ponorogo jaman sekarang.

## **D. Manfaat**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini bermanfaat bagi peniliti untuk menambah wawasan dan pengetahuan untuk pengembangan ilmu pengetahuan secara lebih lanjut khususnya mengenai adat dan budaya pada masyarakat Ponorogo.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Hasil dari penelitian tersebut diharapkan dapat digunakan oleh pihak terkait untuk lebih memahami tentang budaya *gemblak warok* yang ada didalam kesenian reog ponorogo.
- b. Hasil dari penelitian tersebut diharapkan dapat menjadi bahan kajian bagi peneliti lainnya.

## E. Definisi Konsep

### 1. Reog Ponorogo

Reog adalah seni berupa pertunjukan yang dahulu dikenal dengan sebutan reyog disebut reyog oleh masyarakat di daerah Ponorogo. Pada Tahun 1995, Drs. Markoemi Singodimejo yang saat itu menjabat sebagai Bupati mengeluarkan sebuah slogan Kabupaten Ponorogo diantaranya Resik, Endah, Omber dan Girang-gemirang atau yang disingkat menjadi REOG. Reog sendiri berasal dari kata “riyet” atau dapat diartikan sebagai sebuah bangunan yang hampir rubuh, hal tersebut dikarenakan di dalam pagelaran seni tari reog terdapat musik gamelan atau musik pengiring yang terdengar layaknya “bata rubuh” yang sangat semarak dan ramai (Poerwowijoyo 1985:9)

### 2. Warok

Permulaan *warok* diduga pada masa kemakmuran Kerajaan Wengker, bermula pada gelar yang dimiliki oleh raja muda Kerajaan Wengker yaitu *warok*. harapan warga agar dapat sakti seperti raja membuat penggunaan *warok* sebagai gelar kemahsyuran bagi yang memiliki ilmu kanuragan dan memiliki hati yang bersih. *Warok* berkaitan erat dengan hal supernatural.

*Warok* atau disebut dengan kata “wara” memiliki makna pria agung, menurut sufi kata wara’ mengandung makna menghindari perbuatan yang belum jelas status hukumnya serta yang dapat menjerumuskan pada hal yang haram. Gelar *Warok* diberikan kepada seorang yang memiliki hati bersih dan dapat menjadi acuan dalam kehidupan bermasyarakat. Kemudian makna *warok* dipadankan dengan ajaran islam yaitu wara, zuhud, tawakal dan yang mempunyai sifat suka menolong. Pemadanan makna ini dilakukan untuk membentuk citra *warok* sebagai tokoh islam pada jalan Allah (Krismawati et al., 2018)

### 3. Gemblak

*Gemblak* sendiri adalah sosok anak laki laki muda antara umur 11-17 tahun. Dan kriteria menjadi *gemblak* pun biasanya ditentukan dari paras anak laki laki tersebut. Karena anak laki laki yang dijadikan *gemblak* adalah sosok anak laki laki yang tampan. Dan kehidupan seorang *gemblak* harus menurut atas perintah *warok* yang memeliharanya. Baik dalam rumah, pergaulan, lingkungan sampai tingkat pendidikannya.

